

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanasan global hingga perubahan iklim menjadi isu yang sedang hangat diperbincangkan di dunia karena sangat berdampak terhadap kehidupan yang ada di muka bumi. Penelitian (Kılıç & Kuzey, 2019) mengatakan bahwa salah satu isu yang sedang berkembang secara intens dan merupakan isu yang berpotensi mengancam masa depan dunia adalah perubahan iklim. Perubahan iklim dapat mempengaruhi perubahan alam hingga kehidupan manusia, seperti kualitas dan kuantitas air, habitat hutan, lahan pertanian, dan ekosistem wilayah pesisir. Perubahan iklim dapat disebabkan karena meningkatnya karbon dioksida yang ada di atmosfer.



Sumber: www.climate.nasa.gov

Gambar 1.1

Peningkatan Karbon Dioksida di Atmosfer

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa terus terjadi peningkatan Karbon dioksida (CO₂) dimana merupakan bahan utama penyumbang dan

penyusun dalam pembentukan gas rumah kaca. Tingkat rata-rata CO₂ telah melampaui 420 bagian per juta (bpj) mencapai tingkat tertinggi. Karbon dioksida (CO₂) adalah gas penangkap panas (rumah kaca) yang penting, yang dilepaskan melalui aktivitas manusia seperti penggundulan hutan dan pembakaran bahan bakar fosil, serta proses alami seperti respirasi dan letusan gunung berapi. Emisi gas rumah kaca adalah penyebab utama terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim yang saat ini mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi ini. Grafik di atas menunjukkan tingkat CO₂ yang diukur di Observatorium Mauna Loa, Hawaii, dalam beberapa tahun terakhir, dengan siklus musiman rata-rata dihilangkan. Karbon dioksida yang meningkat karena disebabkan oleh peningkatan emisi karbon dan dikhawatirkan emisi karbon akan mengakibatkan risiko konflik, kelaparan, banjir, serta gangguan ekonomi. Oleh karena itu hal ini harus segera ditangani dimulai dari diri sendiri dengan menggunakan energi secara efisien, mengurangi frekuensi pemakaian kendaraan pribadi, mengurangi konsumsi air botol kemasan dan yang lainnya. Dengan demikian pencegahan yang dilakukan dapat membantu pemerintah untuk mengurangi kerugian ekonomi yang diperkirakan mencapai Rp115 triliun pada tahun 2024 akibat dari perubahan iklim yang disebabkan oleh emisi karbon (Ariyani, Tempo.co). Menurut Agus Gumiwang Kartasasmita, Menteri Perindustrian Indonesia, Kementerian Perindustrian juga berkerja untuk membuat sektor industri di Indonesia menjadi hijau untuk mengurangi emisi karbon, membuat energi hijau, menciptakan netral karbon dan juga menciptakan ekonomi hijau. Selain itu, dalam Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 menyebutkan upaya untuk pengurangan emisi karbon pada sektor energi sebesar 13,2% (PP RI No.18).

Tabel 1.1 Persentase Pengungkapan Emisi Karbon

No.	Peneliti	Tahun	Min	Max	Mean	Std Deviasi
1.	Missy Herlina dan Agung Juliarto	2019	0,05	0,90	0,3698	0,28268
2.	Nur Widhya Tyas Saptiwi	2019	0,056	0,333	0,129	0,086
3.	Jelin Maulidiavitasari dan Merlyana Dwindi Yanthi	2021	0,056	0,889	0,445	0,232
4.	Indra Setiawan, Ari Gunawan, dan Djunaidy	2022	0,056	0,778	0,259	0,1668

Sumber: Dari beberapa jurnal diolah, 2022

Pengungkapan emisi karbon merupakan perlakuan akuntansi yang dikembangkan untuk menjawab isu iklim tersebut (Syabilla et al., 2021). Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih belum luas. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai persentase minimal pada tahun 2019, 2021 dan 2022 hanya sebesar 0,056 sehingga baru sebagian perusahaan yang memberikan informasi terkait emisi karbon. Seperti yang dikatakan peneliti Syabilla et al., (2021) bahwa di Indonesia, pelaporan emisi karbon masih bersifat sukarela (*voluntary*) sehingga masih sedikit perusahaan yang menyajikan pengungkapan emisi karbon di dalam laporannya. Data diatas juga menunjukkan nilai dari standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti bahwa pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yang diteliti masih rendah selama periode penelitian tersebut. Melakukan dan menyajikan emisi karbon yang berasal dari kegiatan operasional dalam laporan tahunan maupun laporan berkelanjutan yang diterbitkan setiap

tahun adalah bentuk upaya perusahaan untuk mengurangi dan mencegah emisi karbon (D. N. Pratiwi, 2018). Pengungkapan emisi karbon akan memberikan keuntungan bagi perusahaan antara lain terhindar dari penurunan biaya operasi, risiko reputasi, proses hukum, denda, dan menjadi cara untuk mendapatkan legitimasi (Irwhantoko & Basuki, 2016). Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari akuntansi karbon, akuntansi karbon merupakan suatu proses pencatatan, pengukuran, serta pelaporan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon di dalam laporannya akan mendapatkan citra baik di mata investor karena dianggap informasi yang diberikan oleh perusahaan merupakan salah satu wujud peduli perusahaan terhadap lingkungan. Selain itu bagi perusahaan yang salah satu kegiatan operasionalnya menghasilkan emisi karbon untuk dapat meminimalisir dan mencegah serta dapat mengungkapkan emisi karbon dalam laporannya sehingga para *shareholders* dapat membaca mengenai emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dan dapat menilai bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan.

Salah satu bisnis yang dianggap kurang ramah lingkungan adalah subsektor batubara (Rahajeng, CNBC Indonesia). Pelaku bisnis juga menyadari bahwa salah satu penyumbang emisi gas rumah yang cukup besar adalah industri batubara. Menurut perkiraan dari Mei 2022, total emisi CO₂ Indonesia diperkirakan sekitar 1,26 gigaton karbon, dengan pembangkit listrik tenaga batubara sekitar sepertiga dari jumlah tersebut, hal ini disampaikan oleh Ketua Umum Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI) Pandu Sjahrir.

Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia saat ini sedang melakukan penyesuaian dan melakukan studi terhadap karbon sehingga dapat membantu pemerintah menjadi negara penghasil emisi karbon bersih pada tahun 2050 (Emir Yanwardhana, CNBC Indonesia). Penelitian ini mengambil perusahaan pertambangan yang merupakan bagian dari sektor energi dan lahan, dimana sektor ini menjadi penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca di Indonesia. Gas rumah kaca ini dihasilkan dari penggunaan bahan bakar fosil khususnya batubara, minyak, dan gas yang masih digunakan hingga saat ini.

Menurut Brown to Green Report oleh Climate Transperacy (2018), emisi GRK Indonesia meningkat sebesar 196% antara tahun 1990 dan 2015, hampir tiga kali lipat dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2030. Hal ini jelas bertentangan dengan tujuan Perjanjian Paris (Syabilla et al., 2021). Perjanjian Paris mengamanatkan bahwa Indonesia menyerahkan dokumen Kontribusi yang Ditentukan secara Nasional (*Nationally Determined Contribution/NDC*) kepada Sekretariat Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) yang menguraikan dan mengomunikasikan tindakan ketahanan iklim pasca-2020. Pada tahun 2030, Indonesia harus mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 29% (dengan upaya sendiri) dan 41% (dengan kerjasama internasional yang memadai), menurut deklarasi NDC. Tujuan tanpa syarat Pemerintah Indonesia dapat dipenuhi dengan mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) sebesar 17,2% di sektor kehutanan, 11% di sektor energi, 0,32% di sektor pertanian, 0,10% di sektor industri, dan 0,38% di sektor limbah, sesuai target NDC (greengrowth.bappenas.go.id). Pada 2017 dan 2018,

Indonesia tidak mencapai tujuannya untuk mengurangi emisi karbon. Pada tahun 2017, emisi berkurang hanya 29 juta ton dari target yang diharapkan sebesar 39 juta ton, dan pada tahun 2018 berkurang sebesar 40,6 juta ton dari target yang diinginkan yaitu 45 juta ton. Meski target ditetapkan 51 juta ton, Indonesia berhasil menghilangkan 54,8 juta ton pada 2019 (Yosepha Pusparisa, databooks.katadata). Menurut Sekretaris Jenderal Dewan Energi Nasional (DEN) Djoko Siswanto yang menyatakan emisi karbon pada 2020 turun menjadi 579 juta ton dari tahun sebelumnya. Menurut data DEN, penurunan emisi dari tindakan mitigasi sebesar 64,4 juta ton dicapai pada tahun 2020. Pemanfaatan energi terbarukan sebagian besar menjadi penyebab turunnya angka ini (EBT) (Rayful Mudassir, Bisnis.com).

Pengembangan investasi hijau atau *green investment* merupakan upaya untuk menciptakan situasi kondusif untuk investasi hijau dan peningkatan modal, yang dilakukan dengan membantu pemerintah untuk membangun kepercayaan investor, menarik modal, dan membuat model usaha 'hijau' berkelanjutan yang dapat menghasilkan keuntungan, serta membuka kesempatan baru yang belum dimanfaatkan (*Greengrowth*). Investasi hijau diharapkan dapat membantu mengurangi peningkatan emisi gas rumah kaca sehingga perusahaan dapat menyajikan penurunan emisi karbon yang dapat meningkatkan citra perusahaan. Namun untuk mengembangkan industri hijau, investasi yang diperlukan perusahaan tidaklah sedikit misalnya perusahaan memerlukan penggantian mesin produksi dengan teknologi yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan insentif dari pemerintah untuk mendukung agar industri

hijau bisa berkembang. Menurut program efisiensi energi menggunakan Skema Investasi Hijau (Green Investment Scheme/ GIS) peneliti Czako (2012) dalam (Syabilla et al., 2021) melakukan studi kasus pada sektor perumahan di Hungaria, yang menyumbang 30% dari emisi karbon nasional. Dapat dilihat dari studi kasus tersebut bahwa investasi hijau merupakan kekuatan utama dalam mengurangi energi. Berdasarkan peneliti Afni et al., (2018) dan Syabilla et al., (2021) investasi hijau berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon yang berarti dalam penelitian Nakamura (2011) dalam penelitian Afni et al., (2018) menyebut investasi hijau sebagai *prior environmental investment*, karena merupakan upaya preventif perusahaan dalam mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Tetapi menurut penelitian Mutiara & Harto (2022) *green investment* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Masih sangat sedikit penelitian mengenai korelasi antara investasi hijau dengan pengungkapan emisi karbon.

Perusahaan yang menerapkan *green strategy* atau strategi hijau dapat mengintegrasikan risiko dan peluang dalam strategi perusahaan yang memiliki sebuah dampak terhadap lingkungan. Strategi hijau merupakan strategi yang meliputi barang, jasa ataupun proses yang dilakukan manajemen untuk berkontribusi mengurangi tingkat limbah yang dihasilkan perusahaan (Li et al, 2016). Pada perusahaan yang bidang utama usahanya terkait dengan perubahan iklim seperti kehutanan, pertambangan, energi dan transportasi, pertanian, industri, dan limbah, dapat mengungkapkan informasi tentang emisi karbon. Direktur Utama PT Bukit Asam yaitu Suryo Eko, menyatakan perluasan

portofolio pembangkit berbasis energi baru dan terbarukan merupakan langkah awal transformasi perseroan menjadi perusahaan energi dan kimia. Strategi kedua adalah proyek hilirisasi batubara dengan melibatkan penciptaan kawasan ekonomi khusus di Tanjung Enim, Sumatera Selatan, sebagai lokasi pengembangan komersial. Ini melibatkan proyek hilir batu bara dan pengembangan sektor kimia. Program pengelolaan karbon yang memasukkan target pengurangan karbon ke dalam kegiatan penambangan PTBA merupakan strategi ketiga. Dengan dibangunnya PLTS di wilayah bekas tambang, PTBA mulai menambah portofolio EBT (Verda Nano, Katadata). Selain itu, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) sedang menyiapkan empat strategi dalam mereduksi emisi karbon, yaitu pembangunan industri hilir batubara, pemanfaatan *clean coal technology* di pembangkit, *Carbon Capture Storage/Carbon Utilization Storage (CCUS)*, dan *co-firing* biomasa (Nyoman Ary, Bisnis.com). Strategi tersebut sebagai langkah untuk mengurangi emisi karbon yang terjadi sehingga nantinya dapat mengungkapkan emisi karbon di dalam laporan tahunan maupun laporan berkelanjutannya. Penelitian dari Andrian dan Kevin (2021), Tila & Augustine (2019) dan Sari & Susanto (2021) mengatakan bahwa *green strategy* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian (Li et al, 2016) mengatakan bahwa *green strategy* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Karakteristik perusahaan merupakan faktor yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Karakteristik operasi perusahaan yang memiliki dampak terhadap sosial dan lingkungan yang tinggi akan menuntut

pada pemenuhan tanggung jawab sosial lingkungannya seperti membuat pengungkapan emisi karbon. Jika dilihat dari ukuran perusahaan dan profitabilitas seharusnya perusahaan dengan ukuran dan profit yang lebih besar akan lebih menanggapi mengenai emisi karbon. Ukuran perusahaan yang semakin besar dan sudah *go public* akan semakin terlihat oleh masyarakat sehingga harus lebih menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan agar mendapatkan citra baik di masyarakat. Karakteristik perusahaan dengan proxy ukuran perusahaan menurut Bae Choi et al., (2013), Ratmono & Selviana, (2019), Eka Dewayani & Ratnadi (2021), Amaliyah & Solikhah (2019), Saptiwi (2019), serta Nastiti (2022) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, menurut Irwhantoko & Basuki (2016), serta Pratiwi (2018) dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Profitabilitas dijadikan tolak ukur kinerja bagi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga keuntungan yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk mengurangi emisi karbon. Menurut Herinda et al., (2021) mengklaim bahwa untuk pengungkapan emisi karbon perusahaan, diperlukan biaya yang lebih besar, tingginya profitabilitas bisnis menjelaskan ketersediaan dana yang akan digunakan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Maka, profitabilitas dapat menjadi acuan bagi *stakeholders* dalam mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam hal pengungkapan emisi karbon yang telah dilakukan perusahaan. Karakteristik perusahaan dengan proxy profitabilitas menurut Ratmono & Selviana (2019), Saptiwi, (2019), Herinda et

al., (2021), serta Desai, (2022) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan menurut Eka Dewayani & Ratnadi (2021), Pratiwi (2018), Koeswandini & Kusumadewi, (2019), P. C. Pratiwi & Sari (2016) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, menurut Nastiti (2022), Setiawan et al., (2022) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian ini memodifikasi peneliti Bae Choi et al., (2013) yang berjudul *An analysis of Australian company carbon emission disclosures* dengan mengambil variabel independen karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas serta menambahkan variabel *green investment* dan *green strategy* mereplikasi peneliti Afni et al., (2018) karena masih minimnya penggunaan variabel tersebut, penelitian ini akan melihat apakah perusahaan pertambangan yang sudah *go public* dan memperoleh salah satu sumber modal dari investor mampu menerapkan *green investment* dan *green strategy* dalam melakukan operasionalisasi perusahaannya serta bersedia untuk mengungkapkan mengenai emisi karbon yang dihasilkan perusahaan baik di dalam laporan tahunan maupun laporan berkelanjutan. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, tingkat emisi karbon, tipe industri, serta kualitas tata kelola perusahaan oleh perusahaan-perusahaan

besar Australia dengan mengambil populasi 100 perusahaan terbesar di Australia dari tahun observasi selama 2006 hingga 2008.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ini akan meneliti kembali dengan judul **“Pengaruh Green Investment, Green Strategy, Karakteristik Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021: Sebelum dan Semasa Pandemi”**. Karena masih kurangnya penggunaan variabel *green investment* dan *green strategy*, karakteristik perusahaan yang masih terdapat perbedaan dari hasil penelitian terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga masih perlu dilakukan pengujian apakah hasil dari penelitian tersebut memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon atau tidak.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Peningkatan Karbon dioksida (CO₂) merupakan bahan utama penyumbang dan penyusun dalam pembentukan gas rumah kaca dimana sektor energi menjadi salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca cukup besar.
2. Penerapan *green investment* dan *green strategy* dalam mendukung pemerintah untuk mengurangi emisi karbon masih perlu ditingkatkan karena masih terdapat perbedaan hasil penelitian hal ini dilihat dari penelitian Afni et al., (2018) dan Syabilla et al., (2021) yang berpengaruh positif sedangkan penelitian (Li et al, 2016) *green strategy* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

3. Karakteristik perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan dari beberapa penelitian masih belum dapat menjamin bahwa perusahaan tersebut peduli terhadap lingkungan dalam mengungkapkan emisi karbon.
4. Pengungkapan emisi karbon yang bersifat *voluntary disclosure* sehingga masih rendahnya perusahaan yang menyajikannya dalam laporan tahunan maupun laporan berkelanjutan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode waktu penelitian dari tahun 2017 – 2021. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *green investment*, *green strategy*, dan karakteristik perusahaan hanya menggunakan proxy ukuran perusahaan dan profitabilitas yang akan diuji pengaruhnya terhadap pengungkapan emisi karbon karena masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Penggunaan hanya variabel *green investment* dan *green strategy* karena dari peneliti yaitu Afni et al., (2018), (Syabilla et al., 2021) menyatakan bahwa *green investment* dan *green strategy* sebagai salah satu langkah untuk mengurangi emisi karbon namun masih perlu ditingkatkan agar perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon.

1.4 Rumusan Masalah

Peningkatan emisi karbon yang disebabkan karena peningkatan karbon dioksida dapat menyebabkan terjadinya perubahan iklim. Perubahan iklim

tersebut mampu mengubah tujuan perusahaan yang berawal dari *profit oriented* menjadi *sustainable oriented*. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kepada masyarakat dan *stakeholders* serta harus peduli terhadap lingkungan dan kehidupan yang ada di bumi tidak hanya berorientasi pada profit semata. Salah satu bentuk pertanggungjawaban yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melalui pengungkapan emisi karbon pada laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green Investment* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon ?
2. Apakah *Green Strategy* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *green investment* terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *green strategy* terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.

4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dasar dalam pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan emisi karbon di dalam laporannya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk membuat standar mengenai pengungkapan emisi karbon.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh *green investment*, *green strategy*, dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon
2. Memberikan pengetahuan mengenai *green investment* sebagai bentuk investasi berkelanjutan yang tidak hanya memikirkan aspek finansial, pengetahuan mengenai *green strategy* tentang bagaimana strategi perusahaan mengurangi emisi karbon serta pengetahuan mengenai ukuran perusahaan dan profitabilitas yang besar diharapkan dapat mengurangi emisi karbon.

3. Memberikan pengetahuan mengenai dampak berkelanjutan yang akan ditimbulkan dari meningkatnya emisi gas rumah kaca jika tidak adanya pencegahan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan penjelasan mengenai teori yang menjadi dasar penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel serta teknik analisis data yang digunakan dalam melakukan analisis masalah pada penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN MASALAH

Bab ini akan menjelaskan mengenai statistik deskriptif, hasil analisis data, pengujian hipotesis penelitian serta penyajian hasil dari pengujian hipotesis tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan, keterbatasan masalah pada penelitian, dan saran yang diajukan penulis bagi penelitian selanjutnya serta sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang bekepentingan.

